

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0 DI SDN CIPETE UTARA 01 PAGI

Andirman¹, Canra Muhammad Kadfi²

¹Pendidikan Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka

²Universitas Muhammadiyah Bogor Raya

[¹Andirman473@gmail.com](mailto:Andirman473@gmail.com) , [²muhammadkadafi175@gmail.com](mailto:muhammadkadafi175@gmail.com)

ABSTRACT

This research is useful for evaluating the implementation of the character education program at SDN Cipete Utara 01 Pagi in facing the Society 5.0 era. This evaluation uses an evaluative approach with the CIPP (Context, Input, Process, Product) model to assess the alignment between the program's objectives, implementation, and outcomes. Data collected through observation, study, and documentation were then analyzed descriptively qualitatively. The results of this evaluation indicate that at the contextual stage, the implementation of character education is aligned with the school's vision and mission, which are oriented towards strengthening moral values and the Pancasila Student Profile. From the input aspect, human resources, infrastructure, and curriculum are quite supportive, although there is still a need to increase teacher capacity in integrating character values with digital-based learning. In the process aspect, character learning activities have been implemented through habituation, role models, and integration of character values in various subjects, but the use of digital technology is still limited. Meanwhile, from the product side, this program shows a positive impact on improving students' discipline, responsibility, and social awareness, although a small number of students still exhibit impolite behavior towards teachers and peers. Overall, the evaluation results show that the implementation of the character education program at SDN Cipete Utara 01 is in the good category, but still needs to be strengthened through digital learning innovations, teacher training, and synergy between schools and parents to align with the demands of the Society 5.0 era..

Keywords: *character education, CIPP evaluation, 21st-century skills, Society 5.0, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini berguna untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan karakter di SDN Cipete Utara 01 Pagi dalam menghadapi era *Society 5.0*. Evaluasi ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menilai kesesuaian antara tujuan, pelaksanaan, dan hasil program. Data yang dikumpulkan lewat observasi, studi serta dokumentasi, selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil evaluasi ini menunjukkan indikator bahwa pada tahap kontekstual, pelaksanaan pendidikan karakter sudah selaras dengan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada penguatan nilai moral dan Profil Pelajar Pancasila. Dari aspek masukan, sumber daya manusia, sarana prasarana, serta kurikulum cukup mendukung, meskipun masih diperlukan peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai karakter dengan pembelajaran berbasis digital. Pada aspek proses, kegiatan pembelajaran karakter telah diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai karakter dalam berbagai mata pelajaran, namun pemanfaatan teknologi digital masih terbatas. Sementara dari sisi produk, program ini menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa, meski sebagian kecil peserta didik masih menunjukkan perilaku kurang sopan terhadap guru maupun teman sebaya. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter di SDN Cipete Utara 01 berada dalam kategori baik, namun masih perlu diperkuat melalui inovasi pembelajaran digital, pelatihan guru, serta sinergi antara sekolah dan orang tua agar selaras dengan tuntutan era *Society 5.0*.

Kata kunci: pendidikan karakter, evaluasi CIPP, keterampilan abad ke-21, *Society 5.0*, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting yang mampu mendorong kemajuan peradaban serta meningkatkan mutu kehidupan suatu bangsa. Keberhasilan suatu negara dalam mencapai tujuan nasional tidak hanya bergantung pada kekayaan sumber daya alam, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan generasi untuk beradaptasi dengan era globalisasi yang terus berkembang, di mana penguasaan teknologi dan keterampilan abad ke-21 menjadi hal yang sangat penting. Selain itu, muncul pula persoalan karakter yang patut diwaspadai, seiring dengan maraknya berbagai pemberitaan tentang perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Fenomena seperti kekerasan antar siswa, perkelahian pelajar, menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, rendahnya tanggung jawab, meningkatnya ketidakjujuran, degradasi moral, hingga kasus bunuh diri dan perundungan daring menjadi cerminan krisis karakter generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kesopanan peserta didik dalam berkomunikasi maupun berperilaku terhadap guru dan orang tua kini berada pada kondisi yang mengkhawatirkan (Palunga & Marzuki, 2017), sehingga menjadi bahan refleksi serius bagi dunia pendidikan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, perlu diperhatikan pentingnya pembentukan karakter serta penerapan nilai-nilai kehidupan. Individu yang berkarakter adalah mereka yang mampu menunjukkan sikap dan tindakan positif yang memberikan manfaat bagi lingkungannya. Pendidikan karakter berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang agar memiliki kepribadian yang kuat dan bernilai. Gagasan mengenai pembangunan karakter menitikberatkan pada pembentukan moral individu yang salah satunya dipengaruhi oleh kebiasaan membaca dan luasnya wawasan seseorang, karena pengetahuan dapat membentuk cara pandang dan perilaku terhadap berbagai hal (Badrin, 2022). Selain faktor individu, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang bersifat konservatif dan

turut membentuk kepribadian seseorang (Taylor, 2018).

Pendidikan karakter kini menjadi perhatian utama, khususnya di lingkungan lembaga pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan diintegrasikannya program *character building* dalam kurikulum sekolah (Ofsted, 2020). Pembentukan karakter juga menjadi fokus pemerintah dalam mencetak warga negara yang berakhlak mulia, berkompetensi moral, memiliki kemampuan kerja yang baik, serta berdaya saing dan mobilitas sosial tinggi.

Penerapan pendidikan karakter secara yuridis telah diatur sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam Bab I undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disadari dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003). Ketentuan ini menegaskan bahwa sekolah merupakan unit pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab sangat besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan berkualitas.

Sebagai institusi pembentuk sumber daya manusia, sekolah juga diharapkan mampu menghadapi tantangan globalisasi, terutama dalam konteks pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai khas masyarakat Timur yang dikenal santun, beretika, dan berbudaya luhur perlu tetap dijaga agar tidak tergerus oleh pengaruh global yang begitu kuat. Terlebih, di tengah perubahan zaman yang sangat cepat, pola pikir dan perilaku generasi muda mengalami pergeseran yang signifikan, terutama bagi mereka yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri. Kondisi ini menjadi alasan penting lahirnya konsep kurikulum terpadu yang menekankan penanaman nilai-nilai karakter tidak

hanya melalui pelajaran agama dan kewarganegaraan, tetapi juga melalui seluruh mata pelajaran dan berbagai kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hanum & Annas, 2019).

Setiap lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar, memiliki harapan besar agar melalui pengabdian dan integritas yang tinggi, dapat lahir generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat. Salah satu upaya mewujudkannya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran. Pengembangan karakter dalam dunia pendidikan berperan Hal ini berperan penting dalam membentuk generasi muda yang kuat, tidak hanya dalam kemampuan intelektual, tetapi juga dalam keseimbangan emosional dan spiritualnya.

Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di setiap jenjang, termasuk sekolah dasar, perlu dilaksanakan secara menyeluruh, terencana dan sistematis agar tujuan

pendidikan tersebut dapat tercapai. Salah satu fokus utamanya adalah pembentukan karakter peserta didik agar memiliki daya saing, beretika, berkualitas, mampu menghargai sesama, dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan individu tidak hanya diukur dari pengetahuan akademik atau kemampuan teknis (*hard skills*), tetapi juga dari keterampilan dalam mengelola diri sendiri serta berinteraksi dengan orang lain (*soft skills*). Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan mutu pendidikan karakter di kalangan pelajar.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional sebenarnya diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya melalui pengembangan aspek hati, pikiran, rasa, dan keterampilan jasmani agar peserta didik mampu bersaing di tengah tantangan global (Sulistiani & Sukarman, 2020). Pendidikan yang sangat dibutuhkan pada era sekarang adalah pendidikan yang mampu memadukan nilai-nilai karakter dengan pengembangan potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek kognisi, fisik, sosial-emosional,

keaktivitas, serta spiritual. Pola pendidikan ini menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan pembentukan kepribadian. Model pendidikan yang demikian bertujuan membentuk manusia berkepribadian utuh dan berkarakter unggul. Individu yang memiliki karakter tangguh akan lebih mampu menghadapi beragam rintangan dan tantangan dalam kehidupan. Dalam menentukan metode pembelajaran yang efektif, hal utama yang perlu diperhatikan adalah kemampuan dan perubahan kepribadian yang diharapkan muncul setelah proses belajar berlangsung. Sejalan dengan penelitian Harun et al. (2021), individu yang memiliki karakter baik akan lebih mampu beradaptasi serta menghadapi tantangan di era abad ke-21.

Pada era 4.0 masuk era 5.0 ke-21 sekarang, kemajuan sains dan teknologi terjadi dengan sangat pesat. Kemajuan tersebut menjadi indikator utama bahwa dunia telah memasuki era baru yang ditandai oleh inovasi dan transformasi besar di berbagai bidang. Perkembangan teknologi yang pesat membawa dampak signifikan terhadap perubahan struktur sosial, ekonomi,

dan sistem pendidikan. Oleh karena itu, setiap sektor kehidupan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan dinamika tersebut.

Salah satu contoh nyata kemajuan tersebut adalah dalam bidang komunikasi. Teknologi komunikasi modern memungkinkan manusia berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu, menjadikan dunia seolah tanpa sekat geografis. Perubahan besar di era ini juga berpengaruh terhadap hampir seluruh aspek kehidupan sosial. Munculnya berbagai kebiasaan, nilai, dan pola perilaku baru menjadi ciri dari gaya hidup modern. Gaya hidup yang serba instan dan digital ini, pada akhirnya, turut memberikan pengaruh besar terhadap karakter dan kepribadian peserta didik (Dungog et al., 2021).

Peserta didik di abad ke-21 merupakan bagian dari Generasi Z atau generasi milenial yang telah akrab dengan teknologi sejak lahir. Menurut Zubaidah (2019), generasi milenial dikenal memiliki pola pikir yang terbuka, berorientasi ke masa depan, dan menyukai hal-hal yang praktis serta cepat. Mereka umumnya

kurang tertarik pada metode belajar yang monoton, seperti duduk lama di ruang kelas atau mengikuti pelajaran tambahan, dan lebih menyukai proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan teknologi. Selain itu, generasi ini gemar menggabungkan dunia digital dengan dunia nyata, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan menunjukkan sikap kompetitif serta berpikir kritis (Mardhiyah et al., 2021).

Jika sebelumnya peserta didik lebih pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru, kini mereka berkembang menjadi individu yang aktif, kreatif, inovatif, serta memiliki keinginan kuat untuk mengeksplorasi hal-hal baru melalui pemanfaatan teknologi. Mereka juga cenderung tidak menyukai proses belajar yang terlalu lama dan konvensional. Oleh sebab itu, digitalisasi dalam dunia pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik di era abad ke-21 (Habib et al., 2020).

Peserta didik pada abad ke-21 dituntut untuk menguasai beragam skill esensial, seperti inovasi,

komunikasi, nalar kritis, penyelesaian masalah, serta kemampuan bekerja sama yang kolaboratif (Septikasari & Frasandy, 2018). Kumpulan kemampuan ini dikenal dengan istilah keterampilan 4C. Semakin kompleks tantangan dan tuntutan zaman, semakin tinggi pula kualitas dan kemampuan yang harus dimiliki oleh pelajar agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (Bennett, 2018).

Keterampilan abad ke-21 merupakan seperangkat kemampuan yang wajib dimiliki oleh peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan (Guven & Alpaslan, 2022). Kualitas seperti kemampuan berpikir inovatif, kritis, dan pemecahan masalah menjadi bagian dari keterampilan tersebut. Individu yang menguasai keterampilan abad ke-21 mampu memanfaatkan perkembangan teknologi yang terus berubah dengan cepat untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Mereka juga diharapkan dapat menemukan solusi yang efektif terhadap berbagai persoalan, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, berpikir kreatif,

serta mampu mengikuti perkembangan teknologi modern.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting. Guru di era globalisasi perlu menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur kepada peserta didik, bukan hanya melalui pengajaran, tetapi juga lewat pembiasaan dan keteladanan (Munawwaroh, 2019). Oleh karena itu, guru harus memahami karakteristik peserta didik abad ke-21 agar mampu menyesuaikan strategi pembelajaran yang efektif. Pemahaman terhadap keterampilan dan ciri khas pelajar masa kini akan membantu guru dalam mengelola serta membimbing mereka dengan lebih baik. Pendidikan karakter sendiri dapat diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara terarah dan berkesinambungan (Ulum, 2018).

Pendidikan karakter bagi peserta didik di abad ke-21 merupakan suatu upaya terencana untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai moral dasar dan kompetensi penting yang

diakui secara universal di berbagai budaya. Agar dapat berjalan dengan efektif, pendidikan karakter perlu melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari peserta didik, pendidik, hingga tenaga kependidikan, serta harus terintegrasi dalam seluruh aspek lingkungan dan kurikulum sekolah. Pendidikan karakter juga mencakup berbagai pendekatan seperti pembentukan budaya sekolah yang positif, pendidikan moral, keadilan sosial, pembinaan komunitas sekolah yang peduli, pembelajaran sosial-emosional, pengembangan potensi generasi muda, pendidikan kewarganegaraan, serta pembelajaran berbasis pelayanan masyarakat. Seluruh pendekatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual, sosial, emosional, dan moral peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter sebagai respon terhadap tantangan abad ke-21 perlu dilakukan di semua jenjang pendidikan, baik formal maupun nonformal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Upaya

ini mencakup berbagai aspek penting, seperti visi dan misi lembaga pendidikan, tujuan pembelajaran, pengembangan kurikulum, penyusunan bahan ajar, pemilihan metode dan pendekatan, peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan prasarana, manajemen sekolah, serta sistem evaluasi yang terintegrasi (Darmawan & Tjalla, 2021).

Dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan abad ke-21, lingkungan pendidikan memegang peranan yang tidak kalah penting dibandingkan dengan program pembelajarannya. Lingkungan pendidikan yang masih bercorak tradisional seperti sistem belajar yang berpusat pada guru dan menekankan metode hafalan sudah tidak relevan lagi untuk menghadapi tuntutan era modern. Di abad ke-21 ini, peserta didik yang dibesarkan dalam sistem pembelajaran pasif semacam itu cenderung kesulitan untuk berkembang dan bersaing dalam dunia yang menuntut kreativitas, kolaborasi, dan pemikiran kritis.

Perkembangan pesat di abad ke-21 yang dikenal sebagai *era informasi* telah membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam hal keterampilan dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Pada era ini, pelajar diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan serta kemampuan menggunakan berbagai alat dan teknologi yang relevan dengan tuntutan zaman. Dari perspektif tersebut, penerapan kemampuan esensial abad ke-21 dianggap sebagai faktor penting yang mendorong perubahan di berbagai sektor, termasuk sistem pendidikan. Di Turki, misalnya, refleksi terhadap keterampilan abad ke-21 telah diintegrasikan ke dalam rancangan kurikulum ilmu sosial dengan tujuan membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, peduli, serta memiliki wawasan global dan cita-cita luhur untuk menjadi warga negara yang baik (Erol, 2021).

Oleh karena itu, perubahan dalam dunia pendidikan menjadi sebuah keharusan. Lingkungan belajar harus disesuaikan dan diperbarui agar mampu mendukung

berbagai kegiatan serta kurikulum yang dirancang untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21 (Agaoglu & Demir, 2020). Ketika kegiatan pembelajaran dikembangkan di dalam kelas yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi aktif, pencapaian hasil belajar yang diharapkan akan lebih mudah tercapai. Dalam konteks ini, penggunaan metode seperti permainan edukatif, stasiun pembelajaran, dan lokakarya semakin mendapat perhatian karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kemampuan peserta didik.

Peran guru sebagai “fasilitator” dan “pemandu” dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21. Sejalan dengan perkembangan *Industri 4.0* dan munculnya konsep *Pendidikan 4.0*, Kementerian Pendidikan Nasional telah mulai merancang serta menerapkan kebijakan untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam kurikulum (Hamarat, 2019). Namun, untuk mencapai hasil

yang optimal, tidak cukup hanya dengan perubahan kurikulum; lingkungan belajar juga harus dimodernisasi agar mendukung implementasi keterampilan tersebut. Melalui peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan era modern, *Pendidikan 4.0* akan dapat terwujud secara menyeluruh, dan peserta didik abad ke-21 akan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman berkat bekal keterampilan yang dimilikinya.

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan Indonesia, terlebih di tengah perubahan sosial yang cepat akibat perkembangan teknologi. Di SDN Cipete Utara 01, Jakarta Selatan, implementasi pendidikan karakter diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti piket kelas harian bersama kepala sekolah dan guru, pembiasaan bersalaman saat bertemu guru, serta menanamkan disiplin membuang sampah pada tempatnya. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan positif sekaligus memotivasi siswa agar menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan. Namun, hasil observasi

pada 7 Agustus 2024 menunjukkan bahwa meskipun program tersebut sudah berjalan lebih dari dua tahun, masih terdapat permasalahan, antara lain siswa yang berbicara dengan nada tinggi kepada guru, kurangnya penghormatan terhadap guru, serta penggunaan bahasa yang kasar baik terhadap guru maupun sesama teman. Kondisi ini mengganggu efektivitas proses belajar mengajar serta menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pembentukan sikap siswa.

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa kerja sama kelompok siswa belum berjalan optimal karena sebagian besar belum memiliki motivasi tulus untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan wawancara dengan Yanti, S.Pd, guru kelas 6, hal tersebut menjadi masalah yang mengkhawatirkan karena meskipun sekolah telah mengupayakan penerapan pendidikan karakter, perilaku siswa yang kurang menghargai guru maupun teman sebaya masih sering terjadi. Faktor lain yang memperburuk keadaan adalah rendahnya tingkat pendidikan sebagian orang tua, yang umumnya

hanya lulusan SD hingga SMA, sehingga kurang memberikan dukungan maksimal dalam mendidik karakter anak. Menyikapi hal ini, kepala sekolah secara rutin mengadakan sosialisasi kepada guru dan orang tua agar bersama-sama membiasakan anak-anak berperilaku sopan dan berkarakter baik, baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Prinsip pendidikan karakter, menurut Saptorini (2022), menekankan pada keberlanjutan, integrasi dalam seluruh mata pelajaran, serta pelaksanaan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam suasana menyenangkan.

Di sisi lain, kajian terdahulu mengenai pendidikan karakter masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek konseptual atau implementasi kurikulum tanpa melakukan evaluasi menyeluruh mengenai efektivitas program. Penelitian sebelumnya juga jarang dikaitkan dengan konteks Society 5.0, yang menuntut siswa tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga memiliki literasi digital, kemampuan adaptasi teknologi, serta keterampilan bekerja sama dengan sistem cerdas. Selain itu, penelitian

tentang pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar, khususnya di sekolah negeri perkotaan seperti SDN Cipete Utara 01, masih jarang dilakukan, padahal masa sekolah dasar merupakan tahap fundamental pembentukan karakter. Penerapan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) pun belum banyak digunakan secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan judul *“Evaluasi Pendidikan Karakter di Era Society 5.0 di Sekolah Dasar Negeri Cipete Utara 01.”*

B. Metode Penelitian

Evaluasi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang komprehensif, mendalam, serta berkelanjutan. Data tersebut dikumpulkan melalui serangkaian tahapan proses, sehingga pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan ini dianggap efektif karena dapat membantu evaluator mendokumentasikan berbagai aktivitas dan tindakan subjek yang berkaitan dengan objek evaluasi.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian evaluatif yang menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). Model ini pertama kali dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1967. Melalui pendekatan CIPP, evaluasi dilakukan terhadap empat komponen yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh (Hamidah et al., 2022; Kardinus, 2022; Andriyani, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan program pendidikan karakter di SDN Cipete Utara 01 dalam konteks era Society 5.0. Model CIPP digunakan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program pendidikan karakter melalui empat komponen utama, yaitu konteks, masukan, proses, dan produk. Komponen konteks mencakup penilaian terhadap latar belakang, visi, misi, dan tujuan sekolah dalam

melaksanakan pendidikan karakter. Komponen masukan menilai aspek sumber daya manusia, kurikulum, sarana dan prasarana, serta dukungan kebijakan dan pendanaan. Komponen proses menelaah pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter, metode pembelajaran, monitoring, dan pemanfaatan teknologi. Sementara itu, komponen produk menilai hasil capaian program seperti perilaku religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan integritas siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Cipete Utara 01, yang beralamat di Jalan RS. Fatmawati Raya No. 1, Jakarta Selatan. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan siswa, yang dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan dan pengawasan program pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi*. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kegiatan pembelajaran, perilaku siswa, serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Wawancara

mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah untuk memperoleh data mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pendidikan karakter. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen sekolah, seperti visi-misi, kurikulum, tata tertib siswa, laporan kegiatan, dan foto kegiatan yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan karakter.

Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan secara sistematis, kemudian direduksi dengan menyeleksi informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil reduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan peneliti dalam melihat keterkaitan antar temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan

berulang hingga diperoleh hasil yang valid dan konsisten.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi teori digunakan untuk mencocokkan hasil temuan lapangan dengan teori-teori relevan tentang pendidikan karakter dan evaluasi program. Untuk menjamin kredibilitas dan keandalan hasil penelitian, proses evaluasi juga mengacu pada empat standar utama, yaitu kebergunaan (utility), kelayakan (feasibility), kesantunan (propriety), dan keakuratan (accuracy). Kriteria keberhasilan program ditentukan berdasarkan kesesuaian antara visi-misi sekolah, pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter, serta hasil perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian evaluasi program ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan program pendidikan karakter yang dijalankan oleh guru dan pihak sekolah. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek penting dengan menggunakan model CIPP, yang hasilnya kemudian dianalisis untuk menghasilkan temuan sebagai dasar pemberian rekomendasi yang konstruktif dan bermanfaat. Adapun hasil evaluasi program pendidikan karakter pada era Society 5.0 di SDN Cipete Utara 01 Pagi Karawang, ditinjau dari aspek konteks, input, proses, dan produk, disajikan sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter di SDN Cipete Utara 01 telah dirancang berdasarkan landasan yang kokoh, baik secara filosofis, sosiologis, pedagogis, maupun psikologis. Visi sekolah yang menekankan terwujudnya peserta didik berkarakter Profil Pelajar Pancasila selaras dengan

tuntutan era Society 5.0, yaitu integrasi nilai kemanusiaan dengan perkembangan teknologi digital. Misi sekolah juga mencerminkan upaya sistematis dalam menanamkan karakter melalui kegiatan pembiasaan, penguatan ketaqwaan, peningkatan profesionalisme guru, serta pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam penyelarasan konteks pendidikan karakter dengan fenomena globalisasi dan arus budaya digital. Sekolah sudah memiliki payung kebijakan yang jelas, tetapi implementasinya memerlukan penguatan agar visi dan misi tidak hanya berhenti pada dokumen formal, melainkan benar-benar menjadi pedoman praktik pembelajaran. Secara keseluruhan, aspek konteks dapat dikategorikan **baik**, tetapi tetap memerlukan adaptasi berkelanjutan terhadap dinamika era digital.

2. Evaluasi Masukan (*Input*)

Dari aspek input, sekolah memiliki sumber daya manusia yang relatif memadai. Tercatat 15 guru dengan kualifikasi yang cukup baik dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka yang digunakan juga memungkinkan integrasi nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Sarana prasarana pendidikan cukup tersedia, termasuk ruang kelas, perpustakaan, serta dukungan teknologi pembelajaran berbasis multimedia.

Meski demikian, penelitian menemukan bahwa sebagian guru masih memerlukan peningkatan kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan penggunaan teknologi digital. Modul dan bahan ajar sudah tersedia, namun belum sepenuhnya disesuaikan dengan konteks literasi digital siswa. Selain itu, meski alokasi dana sekolah mencukupi, penggunaannya masih lebih terfokus pada kebutuhan fisik daripada pengembangan inovasi pembelajaran berbasis karakter

digital. Hal ini menunjukkan bahwa aspek input berada pada kategori **cukup baik menuju baik**, dengan rekomendasi peningkatan kapasitas guru serta inovasi kurikulum digital.

3. Evaluasi Proses (*Process*)

Proses implementasi pendidikan karakter di SDN Cipete Utara 01 dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan integrasi ke dalam mata pelajaran. Kegiatan pembiasaan berupa disiplin hadir tepat waktu, menjaga kebersihan, serta berdoa bersama telah berjalan konsisten. Guru juga menjadi teladan dalam sikap religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku positif.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan kolaborasi digital menjadi metode yang mendukung perkembangan karakter siswa, sekaligus selaras dengan kompetensi abad ke-21. Namun, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran nilai

karakter masih terbatas. Video edukasi dan materi multimedia telah digunakan, tetapi belum terintegrasi menyeluruh dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Dari sisi monitoring, pengawasan sekolah terhadap pelaksanaan program karakter sudah cukup baik, meski evaluasi formatif dan sumatif masih perlu diperkuat. Aspek proses dapat dikategorikan **baik**, tetapi membutuhkan perluasan pemanfaatan teknologi dan penguatan monitoring berkelanjutan.

4. Evaluasi Produk (*Product*)

Dampak program pendidikan karakter menunjukkan hasil positif. Siswa memperlihatkan peningkatan dalam sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pembiasaan yang diterapkan sekolah tidak hanya berhenti pada kegiatan formal, tetapi juga dibawa siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghormati guru, dan menghargai teman sebaya.

Namun demikian, ditemukan juga beberapa tantangan, misalnya sebagian kecil siswa masih menunjukkan perilaku kurang menghargai guru atau teman. Hal ini menandakan perlunya pendekatan pembinaan karakter yang lebih personal, seperti konseling individual dan penguatan peran wali kelas. Secara umum, aspek produk dapat dikategorikan **baik**, karena berhasil membentuk sebagian besar peserta didik yang memiliki sikap positif sesuai tujuan program.

5. Sintesis Hasil Evaluasi

Jika ditinjau secara keseluruhan, program pendidikan karakter di SDN Cipete Utara 01 telah berjalan **cukup efektif** berdasarkan model CIPP. Konteks dan input mendukung keberlangsungan program, meskipun membutuhkan inovasi dalam integrasi teknologi. Proses pelaksanaan cukup konsisten dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan integrasi kurikulum. Produk yang dihasilkan juga menunjukkan

dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, walaupun masih terdapat ruang perbaikan melalui pembinaan personal dan pemanfaatan media digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi program pendidikan karakter di SDN Cipete Utara 01 dalam konteks era Society 5.0 dengan menggunakan model CIPP, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting:

1. Aspek Konteks (*Context*).

Pelaksanaan program pendidikan karakter telah sejalan dengan visi, misi, serta tujuan sekolah. Kebijakan sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai karakter mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga sekolah memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan budaya positif di lingkungan akademik maupun non-akademik.

2. Aspek Masukan (*Input*).

Sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana, dan dukungan anggaran secara

umum cukup memadai untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter. Kendati demikian, peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai karakter dengan literasi digital serta teknologi pembelajaran masih sangat dibutuhkan agar selaras dengan tuntutan era Society 5.0.\

3. Aspek Proses (Process).

Kegiatan pendidikan karakter di sekolah telah berjalan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengintegrasian nilai karakter dalam mata pelajaran. Namun, pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung internalisasi nilai-nilai karakter masih terbatas, sehingga perlu penguatan melalui inovasi media dan metode pembelajaran berbasis teknologi.

4. Aspek Produk (Product).

Program pendidikan karakter terbukti memberikan dampak positif pada perkembangan perilaku siswa, khususnya dalam hal tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Akan tetapi, sebagian kecil siswa masih menunjukkan perilaku kurang

menghargai guru maupun teman sebaya, sehingga dibutuhkan strategi pembinaan yang lebih personal, berkesinambungan, serta didukung kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di SDN Cipete Utara 01 dapat dikategorikan baik, karena berhasil menanamkan sejumlah nilai fundamental pada peserta didik. Meski demikian, keberhasilan ini belum sepenuhnya menjawab tantangan era Society 5.0. Oleh sebab itu, inovasi dalam pembelajaran, penguatan kompetensi guru, serta optimalisasi teknologi menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agaoglu, O., & Demir, M. (2020). The integration of 21st century skills into education: An evaluation based on an activity example. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 7(3), 105–114.
- Badrun, B. (2022). The foundation of developing character building in Hamzanwadi Nahdhadul

- Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) Islamic boarding school in East Lombok. *Jurnal Tatsqif*, 20(1), 1–17. <http://dx.doi.org/10.20414/jtq.v20i1.3646>
- Bennett, H. (2018). Engaging the 21st-century student: Beyond the lecture. *International Journal of Kinesiology in Higher Education*, 2(3), 87–96. <https://doi.org/10.1080/24711616.2018.1474083>
- Darmawan, I., & Tjalla, A. (2021). Character education to respond to the 21st century skills challenges: A review. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 51–59. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jep/article/view/23050>
- Dungog, R. J., Tamanal, J. M., & Kim, C. H. (2021). The assessment of lifestyle status among high school and college students in Luzon, Philippines. *Journal of Lifestyle Medicine*, 11(2), 57–65. <https://doi.org/10.15280/jlm.2021.11.2.57>
- Erol, H. (2021). Reflections on the 21st century skills into the curriculum of social studies course. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 9(2), 90–102. https://www.researchgate.net/publication/351351537_Reflections_on_the_21st_Century_Skills_into_the_Curriculum_of_Social_Studies_Course
- Guven, I., & Alpaslan, B. (2022). Investigation of the effects of interdisciplinary science activities on 5th grade students' creative problem solving and 21st century skills. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 21(1), 80–96. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>
- Habib, A., Astra, I. M., & Utomo, E. (2020). Media pembelajaran abad 21: Kebutuhan multimedia interaktif bagi guru dan peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 3(1), 25–35. <https://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika/article/view/319>
- Hamarat, E. (2019). 21. yüzyıl becerileri odağında Türkiye'nin eğitim politikaları (Berkontribusi pada pendidikan keterampilan abad ke-21 di Turkiye aturan). *SETA Analiz*. <https://setav.org/assets/uploads/2019/04/272A>
- Hanum, A., & Annas, A. (2019). Penggunaan kurikulum serta penanaman nilai dan spiritual peserta didik. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 160–168. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.84>
- Harun, Kartowagiran, B., & Manaf, A. (2021). Student attitude and mathematics learning success: A meta-analysis. *International Journal of Instruction*, 14(4), 209–222. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14413>
- Hamidah, L. Y., Wahidin, D., & Handayani, S. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter

- Cinta Lingkungan melalui Pembelajaran dengan Memanfaatkan Media Loose Parts pada Anak Usia Dini. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(1), 120-137. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v2i1.123>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 187–193. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/5813>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). https://www.researchgate.net/publication/337057685_Keteladanan_Sebagai_Metode_Pendidikan_Karakter
- Ofsted. (2020). *The annual report of Her Majesty's Chief Inspector of Education, Children's Services and Skills 2019–2020*. https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/939834/Ofsted_Annual_Report_2019-2020
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Sulistiani, S., & Sukarman. (2020). Membangun karakter berbasis budaya Jawa pada era Revolusi Industri 4.0, Revolusi Society 5.0, dan “Merdeka Belajar.” *Prosiding Seminar Nasional 2020*, 36–41. <https://www.researchgate.net/publication/344896756>
- Taylor, N. (2018). The return of character: Parallels between late-Victorian and twenty-first century discourses. *Sociological Research Online*, 23(2), 399–415. <https://doi.org/10.1177/1360780418769679>
- Ulum, M. (2018). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis pondok pesantren. *Journal Evaluasi*, 2(2), 382. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>